



INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER MELALUI KETELADANAN GURU DI SD/MI KOTA BANDUNG

Nurul Alia*

SDN 092 Cibadak Kota Bandung

email: here.nurulalia@gmail.com

• **Received:** 23 Mei 2022

• **Accepted:** 1 Juni 2022

• **Published online:** 30 Juni 2022

Abstract:

Berdasarkan data yang diambil dari data pokok pendidikan tentang data guru SD/MI di Kota Bandung. Jumlah keseluruhan dari guru SD/MI yang ada di Kota Bandung ialah berjumlah 9.235 orang, yang di antaranya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.370 dan 6.865 berjenis kelamin perempuan. Atas data tersebut, maka menarik untuk dikaji sebuah pendekatan dalam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru di SD/MI. Sebab dengan banyaknya perempuan yang bekerja sebagai guru SD/MI dapat membuat suatu peluang dalam pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak anak masih menempuh pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, di mana peneliti mencoba untuk menguraikan cara-cara dalam menginternalisasi nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru dengan fokus penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat memandu para guru SD/MI agar dapat memahami konsep internalisasi nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengoptimalkan pendidikan karakter yang ramah gender, serta dapat merangsang penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang pendidikan karakter ramah gender.

Kata kunci: *Internalisasi, Kesetaraan Gender, Keteladanan, Guru SD/MI.*

Abstract:

Based on data taken from basic education data about SD/MI teacher data in the city of Bandung. The total number of SD/MI teachers in Bandung is 9,235, of which 2,370 are male and 6,865 are female. Based on these data, it is interesting to study an approach in internalizing the values of gender equality through the example of teachers in SD/MI. This is because many women who work as elementary/MI teachers can create an opportunity in education to teach the values of gender equality since children are still studying in elementary school. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach, where the researcher tries to describe ways to internalize the value of gender equality through the example of teachers with a focus on library research. The results of this study can guide SD/MI teachers to understand the concept of internalizing the value of gender equality through teacher example. This research is also expected to optimize

* Corresponding Author, Email:@gmail.com

gender-friendly character education, and can stimulate further research and development on gender-friendly character education.

Keywords: Internalization, Gender Equality, Role Models, SD/MI Teachers.

A. PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses di dalam kehidupan untuk mengembangkan diri seorang individu agar ia dapat melangsungkan kehidupan di dunianya dengan taraf kehidupan yang baik. Idealnya pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat melahirkan suatu *output* yang berupa individu yang bukan hanya memiliki kompetensi kognitif, namun individu tersebut harus juga memiliki karakter yang beradab sehingga dapat menjadi bekal saat individu tersebut menjadi dewasa kelak.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktiknya, pendidikan harus melibatkan berbagai faktor antara satu dan yang lainnya dengan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain (Hamdani dan Saebani 2014). Setelah keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah juga memegang peranan yang sangat penting sebagai wadah siswa dalam mencari jati diri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai suatu tempat yang strategis dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa (Iswari 2017).

Proses pendidikan karakter sejatinya perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Sebab pada tahapan usia sekolah dasar merupakan sebuah awal pembentukan karakter seorang individu. Sebagaimana tujuan dari pendidikan di sekolah dasar yang menjadi landasan utama dalam membangun pengetahuan, kecerdasan serta kepribadian agar siswa dapat hidup mandiri dan berbudi pekerti baik, sehingga ia dapat melanjutkan pendidikannya ke level yang lebih tinggi setelah lulus (Hayati, Neviyarni, dan Irdamurni 2021).

Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar, konsep kesetaraan gender harus menjadi perhatian penting bagi guru dalam membentuk karakter siswanya agar peduli terhadap kesetaraan gender. Sebab kesenjangan/ketimpangan gender dewasa ini sering kali diawali dari persepsi terhadap peran gender di masyarakat yang cenderung mengalami kebiasaan dan dikuatkan melalui normalisasi

oleh masyarakat (Gunawan, Khaerurozi, dan Maarif 2021). Oleh sebab itu, konsep gender perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai kesetaraan gender di kemudian hari (Putra 2021).

Secara teori, dalam mengembangkan karakter anak-anak tahap usia SD dapat digunakan berbagai cara dan pendekatan dalam pendidikan moral/nilai. Salah satunya adalah dengan mengimplementasikan pendidikan moral/nilai melalui *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai moral terintegrasi pada setiap proses pembelajaran melalui model dari keteladanan guru (Gunawan, Sauri, dan Ganeswara 2018), atau dapat juga dengan mengajarkan secara langsung nilai-nilai moral melalui beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru berkaitan dengan pilihan dan strategi pembelajaran dalam menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke setiap proses pembelajaran yang dilaksanakannya (Annisa, Wiliyah, dan Rahmawati 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana cara menginternalisasi nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru di SD/MI. Sebab berdasarkan data yang diambil dari Data Pokok Pendidik Kota Bandung di Tahun 2022, jumlah guru yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 6.865 orang, atau sebanyak 74% dari total 9.235 guru SD/MI di Kota Bandung (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022). Hal tersebut tentunya dapat menjadi sebuah peluang dalam menginternalisasi nilai kesetaraan gender di SD/MI, khususnya di Kota Bandung. Sebab dapat dikatakan bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari budaya, khususnya di masyarakat yang patriarki (Wahyudi dan Gunawan 2020). Gerakan akar budaya ketidaksetaraan gender ini memiliki kecenderungan berputar disekitar permasalahan yang terjadi terhadap perempuan yaitu stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban ganda dan kekerasan (Nugrahaeni Kusuma Dewi, Sunawan, dan Muslikah 2018).

Permasalahan ketidaksetaraan gender sering dijumpai di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan sekolah masalah kesetaraan gender salah satunya dapat ditemukan pada bahan ajar yang berupa buku ajar tematik atau buku paket untuk siswa SD/MI (Binasdevi 2021). Permasalahan tersebut tentunya dapat ditanggulangi apabila guru sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas memahami tentang nilai-nilai kesetaraan gender

dan mau menerapkannya dalam setiap proses pembelajaran di ruang kelas (Abdurahman 2018). Artinya, jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan dalam mendidik, khususnya terkait kesetaraan gender yang gagal diterapkan dalam instansi pendidikan, yang pada akhirnya nanti, peran pendidikan bukan menjadi jalan dalam membangun peradaban yang ramah gender, melainkan semakin menguatkan ketidaksetaraan gender di masyarakat.

Kualitas guru dalam membentuk suatu karakter dalam proses pendidikan merupakan peran yang sangat vital dan strategis. Sebab pembelajaran dalam pendidikan akan memiliki suatu dampak terhadap pandangan dari suatu individu di masa depan. Khususnya bentuk pendidikan yang diterima individu pada usia sekolah dasar yang menjadi landasan dalam pengembangan karakter selanjutnya (Baginda 2016). Kebiasaan-kebiasaan dan nilai tentang kesadaran kesetaraan gender mesti ditanamkan sejak dini dan secara terstruktur dan terencana (Ulya 2017). Berdasarkan penelusuran, penelitian yang secara khusus mengangkat kesetaraan gender di tahapan atau pada proses pembelajaran di SD/MI masih tergolong sedikit, terutama yang berkaitan dengan keteladanan guru. Untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut maka penulis mengangkat secara khusus tentang internalisasi kesetaraan gender. Hal tersebut tentunya merupakan suatu hal yang penting, karena di masa sekarang dan masa depan nanti konsep kesetaraan gender akan menjadi sebuah pembahasan yang tingkat urgensinya tinggi untuk dibelajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library research*, dengan mengumpulkan, mengkaji dan menyimpulkan berbagai teori yang berkaitan teori internalisasi nilai, teori keteladanan, dan teori kesetaraan gender, serta hubungan dari ketiganya. Dalam mengkaji objek, penulis menggunakan referensi yang berupa buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Selain itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, serta menyeluruh terhadap fokus penelitian, penelitian ini dikuatkan menggunakan pendekatan fenomenologis. Artinya data literatur kepustakaan diintegrasikan dengan fakta empirik di lapangan. Fenomenologi tersebut memotret kesetaraan gender menurut pengalaman dari rekan-rekan sesama

guru SD/MI di Kota Bandung. Kemudian berupaya untuk melihat apa yang dialami, apa yang dikerjakan, dikatakan dan dirasakan oleh mereka. Makna dan nilai tentang kesetaraan gender dari subjek penelitian menjadi referensi dan sumber data tambahan dalam menguraikan cara dalam menginternalisasi nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru di SD/MI.

C. RESULT AND DISCUSSION

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal tersebut menegaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola-pola tradisional yang ada di masyarakat menjadi pola-pola yang lebih modern yang lebih mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dewasa ini.

Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa perlu adanya peningkatan dari kualitas pembelajaran yang relevan dengan permasalahan-permasalahan dewasa ini. Upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga formal seperti persekolahan ialah dengan meningkatkan kualitas dari guru sebagai seseorang yang menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Melalui pendidikan yang diisi dengan guru berkualitas maka akan menghasilkan *output* pendidikan yang berupa individu-individu yang cerdas berkarakter (Sumar 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi personal, sosial, profesional dan pedagogis. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter siswa yaitu aspek kepribadian (personalitas), karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya aspek kompetensi-kompetensi yang lain, seperti komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk melaksanakan praktik-praktik mengajar secara pedagogis dan profesional, di mana ia terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan (Nurchaili 2010).

Berkaitan dengan peran guru dalam menginternalisasi nilai kesetaraan gender, maka perlu adanya kesadaran terlebih dahulu dari seorang guru bahwa ia merupakan seorang pendidik karakter. Dengan asumsi bahwa setiap guru harus dapat menjadi seorang pendidik karakter dan setiap guru harus berkompeten untuk mendidik karakter siswanya. Sebab banyak pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak usah diajarkan khusus sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Tapi pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran (Gunawan, Sauri, dan Ganeswara 2018; Nurchaili 2010). Artinya setiap guru, apapun mata pelajaran yang diampunya, ia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter siswa-siswanya.

Oleh sebab itu, dengan kesadaran penuh dari guru sebagai pendidik karakter, maka nilai-nilai dapat dimodifikasi sedemikian rupa dalam setiap proses pembelajarannya (Mariyana, Nugraha, dan Rachmawati 2010). Artinya, pendidikan nilai dalam proses pembelajaran itu bersifat fleksibel, di mana kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap nilai apa yang hendak ditanamkan kepada peserta didiknya (Lickona 2012), termasuk nilai kesetaraan gender yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam menginternalisasi nilai kesetaraan gender, maka guru terlebih dahulu harus memahami apa itu kesetaraan gender. Sebab sesuai dengan perkembangan moral tahapan anak SD/MI yang masih berada pada tahap transmisi nilai di mana pada tahapan tersebut siswa SD/MI masih membutuhkan seorang *role model* yang memberikannya keteladanan dalam memahami nilai-nilai yang dianggap baik (Hakam dan Nurdin 2016).

Sebagai bagian dari pendekatan dalam pendidikan karakter, internalisasi nilai (*inculcation approach*) menjadi salah satu yang sering digunakan oleh pendidik. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain ialah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain (Maksudin 2009; Shodiq 2017). Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang nantinya terkristalisasi dalam kepribadian siswa, atau sampai kepada taraf karakterisasi atau mewatak di dalam kepribadian. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini antara lain adalah sebagai berikut; (1) tahap transformasi nilai; (2) tahap transaksi nilai; (3) tahap transinternalisasi nilai (Hakam dan Nurdin 2016).

Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai kesetaraan gender dapat dijabarkan tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tanpa adanya contoh dari tindakan. Contohnya adalah ketika guru memberikan pemahaman kepada siswa di kelas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam proses kegiatan belajar mengajar, oleh sebab itu tidak boleh dibedakan satu sama lainnya atau dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Artinya, jika ada perempuan yang cerdas dalam bidang seni, laki-laki jangan beralasan karena dia perempuan, ataupun sebaliknya jika ada laki-laki yang cerdas dalam bidang olahraga, perempuan jangan beralasan karena dia laki-laki, sebab yang namanya kecerdasan suatu bidang bukan hanya milik perempuan ataupun laki-laki.

2. Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh tindakan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Contohnya adalah ketika guru membuat suatu kelompok belajar, ia mengelompokkan bukan berdasarkan jenis kelamin siswanya, konsekuensinya adalah anak laki-laki dan anak perempuan harus mampu bekerja sama dan bertanggung jawab pada kelompoknya, bukan malah keberatan atas dasar perbedaan gender. Sebab tidak jarang di anak usia sekolah dasar menganggap bahwa anak laki-laki itu nakal dan anak perempuan itu manis yang membuat anak laki-laki dan perempuan enggan untuk berkelompok dengan lawan jenis, di mana hal tersebut dapat memicu benih-benih ketidaksetaraan gender sejak usia sekolah dasar. Oleh sebab itu, guru harus memberikan suatu contoh yang sifatnya timbal balik antar laki-laki dan perempuan.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada Tahap ini, penanaman nilai jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi

lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Contohnya adalah guru yang hendak menanamkan nilai kesetaraan gender haruslah guru yang paham dan peduli terhadap kesetaraan gender secara utuh. Sehingga segala tingkah lakunya memberikan contoh yang baik tentang nilai kesetaraan gender kepada anak didiknya, baik dalam proses pembelajaran ketika menyajikan materi ataupun ketika di luar pembelajaran saat berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Tahapan ini bersifat berkelanjutan, di mana kesinambungan dan konsistensi dalam tahap ini perlu ditekankan agar pembinaan moral para siswa dapat dikondisikan dengan cara mengulangi (*repeating*) dan membiasakan (*habituating*) tentang nilai kesetaraan gender tersebut.

Sebagai catatan, pendekatan dalam proses internalisasi nilai tersebut tidak serta merta harus bersifat absolut, melainkan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam pemilihan pendekatan dalam internalisasi nilai juga harus mempertimbangkan pada berbagai aspek, seperti halnya aspek psikologis peserta didik dan aspek sosial lingkungan pendidikan (Hakam dan Nurdin 2016). Adapun bentuk evaluasi dalam menilai apakah seorang siswa dapat dikatakan sudah terbentuk karakter yang peduli terhadap kesetaraan gender dapat diklasifikasikan dari domain afektif berdasarkan taksonomi Bloom, yaitu *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterization by a value* atau *value complex* (Krathwohl, Bloom, dan Masia 1964).

1. *Receiving (Attending)*

Tingkatan domain afektif yang pertama adalah *receiving (attending)*, focus pembelajarannya yaitu asumsi, artinya ketika penjelasan tentang suatu kejadian, peristiwa, fenomena atau bahkan stimulus diberikan pada pebelajar, maka pebelajar akan mau menerima keberadaan semua hal tersebut. Pada tingkatan ini terdapat 3 (tiga) sub-tingkatan yaitu *awareness* (kesadaran), *willingness to receive* (kemauan untuk menerima), serta *selected attention* (perhatian tertentu) (Novitasari, Adi, dan Praherdhiono).

a. *Awareness*

Kesadaran siswa SD/MI tentang kesetaraan gender dapat terlihat ketika dia mampu menghargai lawan jenisnya tanpa membeda-bedakan atau melempar suatu pernyataan yang melecehkan (*sexist*) kepada lawan jenis.

b. *Willingness to Receive*

Kemauan untuk menerima siswa SD/MI tentang nilai kesetaraan gender adalah sikap besar hati dari siswa dengan tidak mengeluh apabila pada proses pembelajaran dikelompokkan dengan lawan jenisnya.

c. *Selected Attention*

Karakter ini dapat dilihat apabila ada temannya yang membuat pernyataan yang melecehkan kepada lawan jenis ia bergegas untuk membela pihak yang dilecehkan tersebut, atau bahkan ia ikut menasehati temannya yang melakukan tindakan yang melecehkan kepada lawan jenis. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki perhatian tertentu terhadap kesetaraan gender.

2. *Responding*

Tingkatan kedua yaitu menanggapi (*responding*), fokus pembelajarannya yaitu respon dari individu kepada suatu hal atau fenomena, tidak hanya dalam tingkat memperhatikan (Shodiq 2017). Kesiapan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut. Dalam tingkatan ini pengajar dapat mengetahui secara langsung tertarik atau tidaknya pebelajar dengan materi yang sedang disampaikan pada saat itu. Terdapat 3 (tiga) sub-tingkatan yaitu *acquiescence in responding*, *willingness to respond* serta *satisfaction in response* (Novitasari, Adi, dan Praherdhiono).

a. *Acquiescence in Responding*

Kemauan dari siswa untuk menyetujui bahwa kesetaraan gender merupakan konsep yang baik untuk kehidupan, sehingga seorang siswa yang menyetujui bahwa hal tersebut adalah nilai yang baik, dan ketika ada dari guru atau temannya yang menunjukkan nilai kesetaraan gender, maka ia akan meresponnya dengan baik sebagai tanda setuju dan sejalan dengan nilai tersebut.

b. *Willingness in Responding*

Kesiapan dari siswa untuk memberikan tanggapan, berkaitan dengan hal ini, seorang guru harus mampu menghidupkan interaksi dengan siswa terkait kesetaraan gender, sehingga guru mampu melihat dan menilai dari tanggapan siswa terhadap nilai yang hendak ditanamkan.

c. *Satification in Respond*

Pada tahap ini terlihat bagaimana kualitas dari tanggapan siswa terkait konsep kesetaraan gender, apabila ia merasa sangat senang dan bersemangat ketika menanggapi nilai-nilai kesetaraan gender baik ketika ada suatu kejadian negatif ataupun ketika diberikan informasi tentang kesetaraan gender, dan sebaliknya apabila siswa merasa acuh dan tidak puas maka dapat dikatakan bahwa kualitas tanggapan terhadap konsep kesetaraan gender buruk.

3. *Valuing*

Pada tingkatan ketiga dalam domain afektif terdapat *valuing*, di sini pebelajar akan memperlihatkan komitmennya atas nilai yang dijadikan panutannya yang pada tahap selanjutnya akan menuntun sikap pebelajar (Novitasari, Adi, dan Praherdhiono 2018). Pada tahap ini terdapat tiga sub tingkatan pada *valuing* yaitu *acceptance of value* (penerimaan terhadap nilai-nilai yang dianut), *preference of value* (preferensi nilai) serta komitmen yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Acceptance of Value*

Siswa SD dapat menerima terhadap nilai-nilai yang diyakininya tentang kesetaraan gender. Contohnya ia tidak membedakan antara guru yang mengajar itu adalah laki-laki ataupun adalah perempuan. Atau tidak membedakan apabila dikelompokkan dengan lawan jenis.

b. *Preference of value*

Siswa bukan hanya memahami, tetapi mampu memberikan makna tentang nilai kesetaraan gender sesuai dengan pengalaman empirisnya. Contohnya, ia memiliki pengalaman bahwa orangtua di rumah sama-sama bekerja, dan Ibunya mempunyai penghasilan yang lebih besar dari Ayahnya, yang di mana anak tersebut mampu memaknai bahwa perempuan bekerja bukanlah suatu permasalahan dan merupakan sesuatu yang wajar.

c. Komitmen

Merupakan suatu bentuk komitmen atas nilai yang diyakini, hal ini diindikasikan dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa ketika menerima atau merespon nilai kesetaraan gender. Contohnya adalah siswa tidak ikut terpengaruh ketika semisal ada teman-temannya yang belum memahami tentang kesetaraan gender.

4. *Organizing*

Mengorganisasi nilai (*organizing of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain (Shodiq 2017). Pada tahap ini siswa melakukan tindakan pengorganisasian nilai-nilai tersebut serta melakukan pencarian hubungan nilai satu dengan nilai lainnya, dan kemudian berupaya menemukan nilai yang paling mendominasi dalam dirinya (Novitasari, Adi, dan Praherdhiono 2018). Organization memiliki dua sub-tingkatan yaitu *conceptualization of a value* serta *organization of a value system* yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Conceptualization of a Value*

Siswa dapat mengatur sistem nilai yang diyakini, ia dapat mengelompokkan mana yang benar sesuai dengan kesetaraan gender dan mana yang tidak, kemudian pada tahap ini ia dapat mengkonsepsi tentang konsekuensi logis dari nilai tersebut. Contoh, siswa SD mampu memahami bahwa jika ia merendahkan lawan jenis, katakanlah merendahkan jenis kelamin perempuan, maka ia akan merasa seperti merendahkan Ibunya sendiri.

b. *Organization of Value System*

Siswa memiliki kumpulan tentang suatu sistem nilai yang berkaitan dengan kesetaraan gender, yang di mana hal tersebut akan menjadi sebuah pertimbangan dalam bertindak. Contohnya, ketika ada konflik dengan lawan jenis, ia tidak melebar dengan melecehkan jenis kelamin, tetapi lebih fokus kepada permasalahan atau inti konfliknya. Hal tersebut disebabkan adanya suatu sistem nilai yang membuat ia paham bahwa melecehkan lawan jenis merupakan hal yang tidak baik dan itu dilaksanakan meskipun yang bersangkutan sedang berkonflik dengan lawan jenis.

5. *Characterization by Value Set*

Tingkatan yang kelima atau terakhir adalah *characterization by value set* atau *value complex*. Siswa dianggap sudah mempunyai nilai kuat dalam dirinya, oleh karena itu ia akan berupaya untuk melakukan generalisasi pada sikapnya dan melakukan integrasi pada keyakinan, gagasan/ide serta tingkah laku untuk dijadikan sebuah watak atau kepribadian (Novitasari, Adi, dan Praherdhiono 2018). Pada tahap

terakhir dari afektif taksonomi Bloom terdapat dua tingkatan yaitu *generalized set* dan *characterization* yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Generalized Set*

Siswa terbiasa dengan sistem nilai yang diyakini, sehingga ia membawa nilai-nilai kesetaraan gender yang ditanamkan melalui keteladanan guru tersebut kemanapun ia berada. Sehingga nilai tersebut sifatnya bukan secara sporadis berada dalam kelas, melainkan sudah melekat dan tidak terpaku pada tempat atau dengan kata lain, baik di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah ia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender.

b. *Characterization*

Siswa terbiasa dengan sistem nilai yang diyakini, sehingga ia dapat membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya).

D. CONCLUSION

Pembentukan karakter melalui pendidikan nilai/karakter perlu diberikan secara intensif, yakni dengan cara memaksimalkan pembentukan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran di SD/MI. Sebagaimana tujuan dari pendidikan sendiri yang dirangkum oleh UNESCO untuk dapat memenuhi keempat fondasi pendidikan, yakni belajar untuk tahu (*learn to know*), belajar untuk berbuat (*learn to do*), belajar untuk menjadi (*learn to be*), serta belajar untuk hidup bersama-sama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk pengetahuan dan keinginan, tujuannya agar individu mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga dan keempat lebih terarah *being* yakni menuju pembentukan kepribadian dan karakter, misalnya; sikap santun terhadap orang lain, tidak memaksakan kehendak pribadi, serta dapat berperan untuk pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut tentunya internalisasi nilai kesetaraan gender menjadi suatu hal yang harus ditanamkan oleh guru sebagai pendidik karakter. Internalisasi nilai kesetaraan gender tersebut harus dilaksanakan sebagai suatu upaya agar *output* pendidikan menghasilkan individu-individu yang responsif terhadap kesetaraan gender, bukan sebaliknya praktik pendidikan yang malah menumbuhkembangkan

seseorang yang tidak memiliki kepekaan ataupun sensitivitas terhadap kesetaraan gender.

Pada usia ini tahapan perkembangan SD/MI, merupakan usia di mana pada tahap perkembangan anak membutuhkan informasi-informasi yang baik, berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Tentunya hal tersebut membutuhkan peran dari seorang guru sebagai sumber keteladanan bagi para anak didiknya. Dengan bekal karakter yang baik maka akan berpengaruh terhadap interaksi anak tersebut di masyarakat. Pembawaan karakter yang baik dari anak maka akan mudah anak tersebut untuk diterima di lingkungan di mana anak tersebut berada. Sebab kaidah-kaidah moralitas di masyarakat sangat erat kaitannya dengan karakter yang baik dari masyarakat itu sendiri dan menghasilkan hubungan timbal balik terhadap pembentukan karakter bagi anak-anak itu sendiri.

Oleh sebab itulah, pendidikan di SD/MI akan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter responsif, sensitif dan peka terhadap kesetaraan gender, hal tersebut dikarenakan dari karakteristik pendidikan dasar yang merupakan salah satu gerbang awal dalam pembangunan karakter pada anak yang nantinya akan membekas pada kehidupan anak ketika ia tumbuh dewasa kelak dan bermasyarakat. Peran guru dalam hal ini dapat dimaksimalkan dan berperan penting melalui berbagai pendekatan pendidikan nilai, salah satunya melalui keteladanan. Kemudian untuk mendapatkan hasil yang optimal, nilai-nilai yang diteladankan oleh guru juga harus senantiasa diuji, yang salah satunya dapat menggunakan pendekatan afeksi dari taksonomi Bloom, sehingga hasil dari pendidikan tingkat SD/MI yang terkait dengan kesetaraan gender dapat berjalan lebih efektif, juga guru SD/MI dapat ikut berpartisipasi aktif dalam membangun peradaban yang ramah gender sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari profesi guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan hormat, saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan guru SD/MI di Kota Bandung, khususnya di SDN 092 Cibadak Kecamatan Andir Kota Bandung yang telah menyempatkan waktunya untuk berbagi pengalaman tentang pengalaman-pengalaman mengajar dan pelaksanaan proses pembelajaran yang berkaitan dengan tema kesetaraan gender untuk keperluan pembuatan karya tulis

ilmiah dengan judul “Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender melalui Keteladanan Guru SD/MI di Kota Bandung”. Sehingga diharapkan hasil dari karya tulis ini dapat memberikan manfaat yang lebih untuk rekan-rekan yang berprofesi sebagai guru SD/MI, khususnya di Kota Bandung. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Equalita IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan saran dan masukan yang konstruktif sehingga artikel ini dapat terpublikasi dengan baik.

REFERENCES

- Abdurahman. 2018. “Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1).
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati. 2020. “Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital.” *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2 (1). <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.558>.
- Baginda, Mardiah. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah.” *Jurnal Ilmiah Iqra* 10 (2). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.
- Binasdevi, Misbah. 2021. “Ketidaksetaraan Gender Dalam Buku Tematik 2013 Perspektif Semiotika Pierce.” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3 (1): 132. <https://doi.org/10.24235/EQUALITA.V3I1.8738>.
- Gunawan, Indra, Ahmad Khaerurozi, dan Syamsul Maarif. 2021. “Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender dalam Mempelajari Bidang Filsafat.” *Equalita: Pusat Studi Gender dan Anak* 3 (1).
- Gunawan, Indra, Sofyan Sauri, dan Ganjar Muhammad Ganeswara. 2018. “Internalisasi Nilai Moral melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas.” *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18 (1).
- Hakam, Kama Abdul, dan Encep Syarif Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hamdani, Hamid, dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hayati, Fitri, Neviyarni, dan Irdamurni. 2021. “Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (1).
- Iswari, Nurlita. 2017. “Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Tahun Ajaran 2016/2017.” Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/50991/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. “Data Pokok Pendidikan Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.” 2022. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/2/026000>.
- Krathwohl, David, Benjamin Bloom, dan Bertram Masia. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David McKay&Co Inc.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Diedit oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mariyana, Rita, Ali Nugraha, dan Yeni Rachmawati. 2010. “Pengelolaan Lingkungan Belajar,” 17.

- Novitasari, Yuni, Eka Pramono Adi, dan Henry Praherdhiono. 2018. "Respons Afektif Pebelajar terhadap Pemberian Tugas pada Pembelajaran Blended." *JKTP* 2 (1).
- Nugrahaeni Kusuma Dewi, Indah, Sunawan, dan Muslikah. 2018. "Pemahaman Kesetaraan Gender Anak Sekolah Dasar di Komunitas Rumah Pintar Bangjo Johar Semarang." In *Conference: Seminar Nasional BK*. Universitas PGRI Semarang.
- Nurchaili. 2010. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (3).
- Putra, Deni Adi. 2021. "Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal)* 2 (1).
- Shodiq, Sadam Fajar. 2017. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif." *At-Tajdid* 1 (1).
- Sumar, Warni Tune. 2015. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan." *Musawa* 7 (1): 158–82.
- Ulya, Inayatul. 2017. "Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan." *Edukasia Islamika* 2 (1). <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1664>.
- Wahyudi, Ayu Vinlandari, dan Indra Gunawan. 2020. "Peran Tari dalam Perspektif Gender dan Budaya." *Equalita: Pusat Studi Gender dan Anak* 2 (2): 130–41.